

## ANALISA WACANA DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MEMBACA

### Abstrak

*Tulisan ini bertujuan membahas analisa wacana dan bagaimana penerapannya dalam pengembangan keterampilan membaca. Analisa wacana adalah kajian organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa, baik lisan maupun tulisan dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan.*

*Penerapan analisa wacana dalam pengembangan keterampilan membaca bahasa Indonesia haruslah mempertimbangkan beberapa faktor, di antaranya (1) tingkat kemahiran membaca, (2) maksud dan tujuan membaca, (3) kebutuhan pengetahuan dasar dan (4) panjang dan intensitas pelajaran.*

*Beberapa keterampilan yang dapat dikembangkan dalam pengajaran membaca bahasa Indonesia pada tingkat pemahaman wacana adalah (1) keterampilan memanfaatkan pengetahuan dasar, (2) keterampilan mengatur ide-ide dalam topik menurut hierarki, (3) keterampilan menghasilkan ikhtisar yang menggambarkan struktur teks, (4) keterampilan meramalkan isi dari ikhtisar, (5) keterampilan memahami kosa kata melalui informasi kontekstual, (6) keterampilan memahami hubungan yang bermarkah, (7) keterampilan mengenali hubungan yang tak bermarkah, (8) keterampilan menghasilkan kesimpulan yang tepat berdasarkan pengetahuan dasar, (9) keterampilan membedakan antara informasi pokok dan informasi penunjang, dan (10) keterampilan menunjukkan penguasaan isi teks melalui pengalihan bagan atau retorik.*

**Kata Kunci:** *Analisis wacana, pengajaran membaca, keterampilan membaca, dan pemahaman wacana.*

### Pendahuluan

Secara umum tujuan pengajaran bahasa Indonesia di Indonesia terkait dengan penguasaan bahasa sebagai sarana untuk mendalami agama, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan sebagai sarana komunikasi antarbangsa. Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di Indonesia

haruslah memperhatikan keseimbangan antara pengajaran bahasa untuk memperoleh pengetahuan bahasa (*linguistics competence*) dengan pengajaran bahasa untuk memperoleh kemampuan komunikasi bahasa (*communicative competence*)

Pengajaran bahasa Indonesia di Universitas Terbuka bertujuan untuk menghasilkan calon guru bahasa Indonesia di SMU dan PLS, disamping menghasilkan tenaga ahli di bidang pendidikan bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan ini diprogramkan berbagai macam kuliah (MKU, MKDK dan MKK) yang harus diambil mahasiswa, dengan jumlah SKS antara 144 sampai dengan 160. Salah satu mata kuliah yang menjadi pembahasan dalam makalah ini adalah mata kuliah Membaca. Mata kuliah membaca bertujuan membekali mahasiswa agar mampu membaca bahasa Indonesia, memahami isi bacaan dan mampu memproduksinya.

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui membaca seseorang dapat memperoleh berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Kegiatan membaca dalam dunia pendidikan merupakan keharusan yang tidak dapat diabaikan. Sebagian besar pemerolehan ilmu pengetahuan dilakukan oleh siswa atau mahasiswa melalui tugas dan kegiatan membaca. Keberhasilan seseorang dalam studinya sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya. Kemampuan dan kemauan membaca seseorang sangat mempengaruhi keluasan pandangannya mengenai berbagai masalah. Oleh karena itu, salah satu tugas yang diemban oleh suatu program pengajaran bahasa adalah membina dan mengembangkan kemampuan membaca mahasiswa.

Kemampuan membaca terutama kemampuan pemahaman bacaan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan memahami struktur teks (wacana), karena tanpa memahami hubungan antara paragraf yang satu dengan yang lain, dan tanpa memahami hubungan kalimat yang satu dengan yang lain, seseorang tidak akan mampu memahami pesan-pesan yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, penerapan teori analisa wacana pengajaran membaca akan sangat membantu pengembangan kemampuan membaca. Mungkin karena teori analisa wacana dianggap masih baru, sampai saat ini di Program Studi Bahasa Indonesia belum ada usaha untuk menerapkan teori ini dalam mata kuliah membaca. Suhubungan dengan itu masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana menerapkan teori analisa wacana dalam pengajaran membaca bahasa Indonesia.

## Hakikat Analisa Wacana

### Pengertian

Istilah analisa wacana (*discourse analysis*) pertama kali dikemukakan oleh Harris sebagai nama untuk suatu metode untuk menganalisis bahasa percakapan atau bahasa tulisan, sebagai kelanjutan dari linguistik deskriptif yang cenderung terbatas pada kalimat tunggal waktu itu dan untuk mengkorelasikan budaya dan bahasa<sup>1</sup>.

Untuk memahami lebih lanjut pengertian analisa wacana, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi tentang analisa wacana. Stubbs menyatakan bahwa secara umum analisis wacana merujuk usaha untuk mengkaji organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa, yang berarti mengkaji unit-unit linguistik yang lebih luas seperti pertukaran dalam percakapan dan teks-teks tertulis<sup>2</sup>. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Nababan bahwa istilah wacana dipakai untuk (1) kajian bahasa dalam bentuk yang lebih besar daripada kalimat atau klausa dan (2) kajian bahasa sebagaimana dipakai secara alamiah untuk berkomunikasi<sup>3</sup>. Bahasa yang dimaksud disini adalah dalam bentuk lisan dan tulisan. Perhatian dapat ditujukan pada struktur suatu wacana atau teks dan pada struktur pergantian berbicara dalam suatu percakapan, termasuk cara bergiliran. Selain itu, Widdowson mengemukakan bahwa bila para ahli tata bahasa memberikan perhatian pada aturan-aturan pemahaman (*usage*) yang terdapat dalam kalimat-kalimat, analisa wacana mengkaji aturan-aturan pemakaian (*use*) yang mendeskripsikan bagaimana ujaran-ujaran mencerminkan kegiatan sosial<sup>4</sup>. Kalimat-kalimat bergabung membentuk teks dan hubungan antar kalimat yang merupakan aspek-aspek kohesi gramatikal. Ujaran-ujaran bergabung membentuk wacana dan hubungan antar tujuan merupakan aspek-aspek kehorensi wacana.

Berdasarkan definisi-definisi di atas kalimat atau klausa baik lisan maupun tulisan dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan.

### Kohesi dan Koherensi

Wacana mempunyai bentuk dan makna. Kepaduan bentuk dan keruntutan makna merupakan faktor penting dalam menentukan keterbacaan wacana. Kepaduan (Kohesi) dan keruntutan merupakan unsur terpenting keutuhan sebuah wacana. Dalam istilah kohesi tersirat pengertian kepaduan dan keutuhan, sedangkan dalam istilah koherensi terkandung makna pertalian dan hubungan. Kohesi mengacu mengacu pada bentuk sedangkan mengacu pada makna wacana<sup>5</sup>. Kohesi merupakan organisasi sintaktik yang menjadi wadah tempat kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat. Hal ini berarti bahwa kohesi

adalah hubungan antarkalimat dalam wacana. Menurut Nunan konsep tunggal yang berkaitan dengan kohesi adalah konsep ikatan. Karena kohesi terjadi bila suatu unsur dalam teks dapat dipahami dalam kaitannya dengan unsur yang lain, selalu ada dua ujung pada setiap ikatan yang utuh<sup>6</sup>. Sedangkan koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi untaian yang logis sehingga mudah dipahami sesuatu yang terkandung di dalamnya. Hubungan kausal yang jelas antara variabel-variabel kohesi dan keterpahaman teks didasarkan pada gagasan bahwa hubungan kohesi menentukan koherensi. Nunan lebih lanjut mengutip pendapat Haliday dan Hasan bahwa ada lima tipe kohesi yaitu (1) kohesi pengacuan (referensi) (2) kohesi penggantian (substansi), (3) kohesi pelepasan (elipsis), (4) kohesi konjungsi, dan (5) kohesi leksikal<sup>7</sup>. Kelima tipe itu akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

### **Kohesi Pengacuan**

Ada tiga macam kohesi pengacuan yaitu (1) pengacuan persona, (2) pengacuan penunjuk dan (3) pengacuan perbandingan. Kohesi pengacuan persona dinyatakan dengan nomina dan determinator yang berfungsi untuk menunjukkan individu atau objek yang disebutkan dalam teks. Kohesi pengacuan penunjuk dinyatakan oleh objektiva dan adverbial yang berfungsi untuk membandingkan unsur-unsur dalam teks dipandang dari segi identitas dan kesamaan. Berikut adalah contoh-contoh dari ketiga macam kohesi pengacuan dalam bahasa Indonesia.

#### **a. Pengacuan Personal:**

- (1). Dulu di Bagdad ada seorang laki-laki namanya Abu Qasim
- (2). Dia mempunyai sepatu yang selalu dipakainya selama tujuh tahun.

Pada kalimat (2) terdapat kata baginya atau dia mempunyai yang mengacu pada kata Abu Qasim pada kalimat (1).

Analisa wacana dan pengembangan keterampilan membaca Bahasa Indonesia

#### **b. Pengertian Demonstratif:**

- (3). Abu Qasim mengira laki-laki itu murah hati telah membelikannya sepatu
- (4). Padahal itu milik seorang hakim

Pada kalimat (4) terdapat kata itu yang mengacu pada kata sepatu pada kalimat.

c. Pengacuan Komparatif:

- (5). Negara-negara mempergunakan teknik-teknik penilaian modern dan menganggapnya sebagai sarana bukan sebagai tujuan.
- (6). Akan tetapi masih banyak negara yang berpegang teguh pada teknik-teknik penilaian tradisional dan menganggapnya sebagai tujuan bukan sebagai sarana.

Pada kalimat (6) terdapat kata tradisional sebagai perbandingan yang mengacu pada kata modern pada kalimat (5).

### Substitusi dan Elipsis

Haliday dalam dalam Nunan<sup>8</sup> telah menggabungkan pembahasan masalah kohesi dengan elipsis walaupun sebelumnya memisahkannya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya kedua jenis kohesi sama. Elipsis dianggap sebagai bentuk substitusi dengan mengganti bentuk asli dengan bentuk kosong.

Terdapat tiga macam kohesi substitusi dan elipsis yaitu substitusi atau elipsis nominal, verbal, dan kausal. Berikut akan disajikan contoh-contoh dalam bahasa Indonesia.

a. Substitusi Nominal:

- (7). Masjid adalah asas pertama bagi sekolah dalam kebudayaan kita
- (8) dia bukanlah tempat untuk ibadah saja.

Kata tempat pada kalimat (8) sebagai pengganti nominal yang mengacu pada kata masjid pada kalimat (7).

- (9). Kita tidak akan pergi Zainab
- (10). Kita akan tinggal di kota ini dan kita tidak akan berpisah selamanya.

Kata akan tinggal pada kalimat (10) merupakan pengganti verbal yang mengacu pada frase verba tidak akan pergi pada kalimat (9).

b. Substitusi Klausal:

- (11). Zainab sedih sekali.
- (12). Itu karena dia tidak sanggup meninggalkan teman yang dicintainya.

Kata itu pada (12) merupakan pengganti yang mengacu pada kalimat (11) secara keseluruhan sebagai sebuah klausa.

c. Elipsis Nominal:

(13). Abdullah menyaksikan sebuah kebakaran besar

(14). Dan (dia/Abdullah ) segera ke tempat telepon.

Pada kalimat (14) terdapat kata Abdullah atau dia yang mengacu pada kata pada kalimat (13).

d. Elipsis Verbal:

(15). Anak: kita pergi kemana libur minggu ini Ayah ?

(16). Ayah: (kita akan pergi ) ke pantai bagaimana pendapatmu ?

Pada kalimat (16) terdapat kata kerja yang dihilangkan kita akan pergi yang mengacu pada kata pada kalimat (15).

e. Elipsis Klausal:

(17). Penumpang: Maaf pak apakah kereta api yang menuju Basrah sudah berangkat?

(18). Penjual karcis: Ya (kereta api yang menuju Basrah sudah berangkat) lima belas menit yang lalu.

Pada kalimat (18) terdapat penghilangan klausa kereta yang menuju Basrah sudah berangkat yang mengacu pada klausa yang sama pada kalimat (18).

## Konjungsi

Konjungsi dimasukkan ke dalam kohesi karena konjungsi memarkahi hubungan yang sepenuhnya hanya dapat melalui pengacuan ke bagian lain teks. Halliday dan Hasan dikutip oleh Nunan mengemukakan bahwa ada empat jenis hubungan yang dimarkahi oleh konjungsi yaitu konjungsi temporal, klausal, aditif dan adversatif<sup>9</sup>. Berikut akan disajikan contoh masing-masing jenis kohesi dalam bahasa Indonesia.

a. Konjungsi Temporal:

(19). Ahmad telah menamatkan SMA-nya di negerinya Indonesia.

(20). Kemudian ia berangkat ke Kerajaan Saudi untuk mendaftar di Universitas King Abdul Aziz.

Kata kemudian pada kalimat (20) merupakan konjungsi temporal yang menjadi pemarkah hubungan dengan kalimat (20).

b. Konjungsi Kausal

- (21). Ayah Salma telah meninggalkan kota ini untuk mencari pekerjaan.  
(22). Karena pabrik tempat dia bekerja telah ditutup.

Kata karena pada kalimat (22) merupakan konjungsi kausal yang memarkahi hubungan dengan kalimat (21).

c. Konjungsi Aditif:

- (23). Hamid memanjat sebuah pohon yang tinggi.  
(24). Dan dia mulai berteriak-teriak: srigala.....srigala

Kata dan pada kalimat (24) merupakan konjungsi aditif yang menjadi pemarkah hubungan dengan kalimat (23).

d. Konjungsi Adversif:

- (25). Sebenarnya saya tidak hanya memikirkan ujian  
(26). Akan tetapi, saya memikirkan setelah ujian

Kata akan tetapi pada kalimat (26) merupakan konjungsi adversif yang menjadi pemarkah hubungan antara kalimat (26) dengan kalimat (25).

### Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal terjadi apabila dua unsur dalam suatu teks dihubungkan melalui kriteria semantik. Kohesi leksikal mencakup repetisi, sinonim, subrodinat dan kata umum Berikut akan disajikan contoh untuk masing-masing jenis kohesi leksikal.

a. Repetisi:

- (27). Ahmad ingin pergi ke Mekah untuk menunaikan haji.  
(28). Maka Ahmad mengumpulkan uangnya yaitu dinar dari emas.

Kata Ahmad pada kalimat (28) merupakan pengulangan dari kata yang sama pada kalimat (27).

b. Sinonim

- (29). Dalam lembaran guru terdapat penjelasan tentang metode yang diikuti guru dalam penyajian materi pengajaran.  
(30). Di sana juga terdapat keterangan tentang teknik-teknik yang diikuti dengan pelaksanaan latihan-latihan.

Kata keterangan pada kalimat (30) merupakan sinonim dari kata penjelasan dalam kalimat (29).

c. Subordinat

(31). Di kampung kedua sahabat itu selalu bertemu pada waktu shalat ashar.

(32). Mereka berkumpul sekali di rumah Zainab dan sekali di rumah Salma.

Kata berkumpul dalam kalimat (32) merupakan subordinat dari kata bertemu yang terdapat dalam kalimat (31).

d. Kata Umum

(33). Ahmad apakah kamu sudah menunaikan haji, Fauzi ?

(34). Fauzi: ya, saya telah pergi ke Mekah dan saya di sana menghabiskan waktu untuk ibadah.

Kata ibadah pada kalimat (34) merupakan kata umum dari kata haji yang terdapat dalam kalimat (33).

Untuk lebih jelasnya bagaimana berbagai macam pemarkah kohesi terwujud dalam sebuah wacana yang utuh dan bagaimana pemarkah-pemarkah kohesi itu menjadikan kalimat-kalimat yang dalam wacana mempunyai hubungan makna yang runtut (koherensi). Berikut disajikan contohnya dalam wacana bahasa Indonesia.

(35). Samirah seorang yang rajin. Dia melaksanakan semua tugas sekolah dan rumahnya dengan giat. Dan setelah mengerjakan tugas-tugasnya, dia menghabiskan sebagian besar waktunya membaca. Dan dia lebih mengutamakan membaca buku-buku Islam yang berbicara tentang kehidupan ibu-ibu muslim. Buku terakhir yang dibacanya adalah tentang Ibu Aisyah istri Nabi dan putri Abu Bakar Siddiq. Samirah sangat kagum dengan akhlak Ibu Aisyah dan ilmunya dan dia telah mencoba terpengaruh dengan akhlak dan ilmunya.

## Hakikat Membaca

### Pengertian

Membaca merupakan salah satu aktivitas berbahasa yang bersifat reseptif. Subyakto Nababan<sup>10</sup> membedakan dua macam keterampilan bahasa yaitu (1) keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak dan keterampilan membaca, dan (2) keterampilan pengungkapan pikiran yang meliputi keterampilan berbicara dan keterampilan mengarang.

Keterampilan membaca dan menyimak disebut juga sebagai keterampilan reseptif dan keterampilan berbicara dan mengarang sebagai keterampilan produktif.

Kemampuan atau keterampilan membaca dikatakan sebagai kemampuan reseptif karena kemampuan membaca merupakan kemampuan untuk menerima atau memahami pesan-pesan atau pikiran yang diungkapkan oleh penulis melalui karangannya dan bukan untuk menghasilkan atau memproduksi pesan-pesan atau pikiran. Hubungan antara penutur (penulis) dengan penerima (pembaca) bersifat tidak langsung yaitu melalui sarana tulisan.

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui membaca seseorang dapat memperoleh berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Kegiatan membaca dalam dunia pendidikan merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan. Sebagian pemerolehan ilmu pengetahuan dilakukan oleh siswa atau mahasiswa melalui tugas dan kegiatan membaca. Keberhasilan seseorang dalam studinya sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya. Kemampuan dan kemauan membaca seseorang sangat mempengaruhi keluasan pandangannya mengenai berbagai masalah. Oleh karena itu salah satu tugas yang diemban oleh suatu program pengajaran adalah bagaimana membina dan mengingatkan kemampuan dan kemauan membaca siswa.

Untuk memahami hakikat kemampuan membaca perlu dipahami terlebih dahulu pengertian dari membaca itu sendiri. Mitchel seperti dikutip oleh Dubin et.al.<sup>11</sup> mendefinisikan membaca sebagai kemampuan untuk mengartikan simbol-simbol tulisan atau cetakan dan kemampuan memadu persediaan informasi yang terdapat dalam ingatan, serta memakainya untuk membentuk suatu interpretasi yang logis mengenai pesan yang disampaikan secara tertulis. Definisi ini menekankan bahwa membaca merupakan kemampuan untuk menafsirkan pesan-pesan yang terdapat dalam teks melalui penggunaan teks informasi atau pengetahuan yang sudah dimiliki.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Widowson, Carel dan Eosterhold yang juga diikuti oleh Dubin, et.al.<sup>12</sup> bahwa membaca merupakan proses menghubungkan informasi dalam sebuah tes dengan informasi aktif yang bersifat internal yang dimiliki interpretasi (penafsiran) informasi yaitu apa yang dipahami dari teks sebagian tergantung pada apa yang sudah dipahami sebelumnya dan pada cara merupakan interaksi antara pembaca dan teks.

Definisi lain tidak berbeda dengan definisi-definisi di atas dikemukakan oleh Spache dan Spache<sup>13</sup> bahwa membaca adalah pengenalan kembali lambang-lambang tertulis yang merupakan stimulasi untuk memahami arti bacaan yang dibentuk lewat pengalaman masa lampau; sedangkan proses membaca itu melibatkan pembaca sendiri dalam bentuk interpretasi dan refleksi makna tersebut.

Definisi yang lebih sederhana mengenai membaca dikemukakan oleh Tarigan<sup>14</sup> bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan atau dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulisan.

Dari definisi-definisi di atas dapatlah ditarik beberapa pengertian penting yang dapat dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan mengenai hakikat kemampuan membaca yaitu (1) membaca merupakan pengenalan kembali simbol-simbol tertulis untuk memahami arti bacaan, (2) membaca merupakan proses menghubungkan informasi yang terdapat dalam sebuah teks dengan informasi internal (pengalaman) yang dimiliki pembaca dan (3) membaca merupakan proses interpretasi atau pemahaman pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulisan.

Berdasarkan pengertian-pengertian membaca di atas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud kemampuan membaca adalah kemampuan untuk mengenal kembali simbol-simbol tulisan dan kemampuan untuk menghubungkan informasi baru yang terdapat dalam teks dengan pengalaman pembaca dalam upaya menafsirkan atau memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis.

## Proses Membaca

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui media bahasa tulisan, akan tetapi proses membaca yang dilakukan oleh pembaca yang satu tidak selalu sama dengan yang dilakukan oleh pembaca yang lain. Vacca et.al.<sup>15</sup> membedakan tiga model proses membaca yaitu (1) proses *bottom-up* bawah atas, (2) proses *top-down* atas bawah, (3) dan proses interaktif.

Proses membaca *bottom-up* adalah suatu aktivitas membaca yang dimulai menganalisa informasi tulisan dari huruf, suku kata dan kata-kata secara berurutan untuk menemukan makna dari teks. Oleh karena itu proses membaca *bottom-up* disebut juga *data drive* (didorong data). Yang menjadi data dalam hal ini huruf-huruf dan kata-kata dalam suatu halaman<sup>16</sup>.

Proses membaca *top-down* adalah suatu aktivitas yang merupakan kebalikan dari proses membaca *bottom-up*. Proses *top-down* menekankan bahwa bahwa proses informasi selama membaca dilakukan pembaca dengan menghubungkan pengalaman dan pengetahuannya dengan pesan penulis. Berbeda dengan proses membaca *bottom-up* yang didorong oleh data maka proses membaca *top-down* didorong oleh konsep (*conceptuality drive*)<sup>17</sup>. Hal ini berhubungan dengan teori schemata yang menyatakan bahwa dalam otak manusia terdapat konsep-konsep informasi dunia nyata dalam bentuk skema-skema. Skema-skema inilah yang dirujuk oleh pembaca dalam teks.

Selanjutnya yang disebut proses membaca interaktif adalah suatu kegiatan membaca yang mempergunakan pengetahuan dan pengalaman membaca maupun informasi tulisan untuk memperoleh makna teks. Proses membaca interaktif menekankan bahwa proses membaca merupakan usaha untuk memahami teks dengan membuat hipotesis-hipotesis mengenai makna dan dengan mengkodekan huruf-huruf secara simultan<sup>18</sup>.

Senada dengan Vacca, Stanovich dalam Nunan<sup>19</sup> mengusulkan model proses membaca yang disebutnya model interaksi kompensasi. Model ini menyatakan bahwa teks diproses oleh pemanfaatan informasi yang diberikan secara serentak oleh berbagai sumber yang berbeda. Sumber-sumber ini mencakup semua yang dilihat secara terpisah dalam proses *bottom-up* dan *top-down* yaitu memilih ciri, pengetahuan leksikal, sintaksis dan semantis.

Brown dan Yuile mengemukakan bahwa usaha untuk menentukan model teoritis yang dapat menjelaskan bagaimana pengetahuan dasar dapat membimbing pembaca dalam proses pemahaman wacana<sup>20</sup>. Pemahaman wacana adalah suatu proses pemanfaatan isyarat-isyarat linguistik dan pengetahuan dasar untuk merekonstruksi makna. Dalam merekonstruksi makna ini kita mempergunakan skema atau bagan-bagan yaitu pengetahuan dasar yang ada dalam otak kita yang diorganisasikan dalam bentuk pola-pola yang saling berhubungan. Pola-pola ini disusun dari semua pengalaman kita mengenai aspek tertentu tentang dunia pengalaman yang membimbing kita untuk mengerti dunia.

Widdowson dalam Nunan mengemukakan dua tipe bagan. Tipe pertama berkaitan dengan kerangka acuan dan mengenai pengembangan makna proposisional melalui wacana. Tipe kedua berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan retorik yang ada dalam bahasa dan mengenai persepsi nilai-nilai pada unsur-unsur yang ada dalam wacana.

## **Pemahaman Wacana Tulisan**

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pemahaman membaca merupakan proses yang melibatkan pengintegrasian isyarat-isyarat tekstual dan pengetahuan dasar. Ini berarti bahwa pengajaran membaca pada suatu sisi perlu memusatkan perhatian pada pengembangan keterampilan linguistik dan pada sisi lain memusatkan perhatian pada pengetahuan dasar (pengalaman) siswa.

Pearson dan Johnson menyimpulkan pengertian pemahaman sebagai berikut. Pemahaman adalah membangun jembatan antara yang baru dan yang sudah diketahui. Pemahaman mempunyai seperangkat implikasi yang rumit tentang proses itu sendiri dan tentang pengajaran pemahaman yang meliputi (1) pemahaman bersifat aktif, bukan pasif (2) pemahaman memerlukan sejumlah besar pengambilan kesimpulan dan (3) pemahaman merupakan dialog antara penulis dan pembaca<sup>21</sup>.

Berdasarkan pengertian pemahaman in dapat disimpulkan bahwa memahami wacana tulisan jauh lebih kompleks daripada sekedar menganalisa simbol-simbol yang tertera pada halaman tulisan. Pemahaman wacana tulisan merupakan pengintegrasian informasi yang terdapat dalam teks dengan pengetahuan dasar atau pengetahuan skematis.

## **Aplikasi Analisa Wacana Dalam Pengajaran Membaca**

### **Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan**

Penerapan analisa dalam pengajaran membaca bahasa Indonesia haruslah mempertimbangkan beberapa faktor. Nunan<sup>22</sup> menyebutkan beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan dalam merancang pengajaran membaca yaitu (1) tingkat kemahiran membaca (2) maksud dan tujuan pengajaran membaca (3) kebutuhan pengetahuan skematis dan (4) panjang dan intensitas pengajaran.

#### **a. Tingkat Kemahiran Membaca**

Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pengajaran membaca bahasa Indonesia adalah tingkat kemahiran membaca mahasiswa. Kemahiran apa saja yang sudah dimiliki siswa dan apa jenis teks yang dapat dibaca mahasiswa?

Karena pemahaman wacana dianggap sebagai keterampilan membaca lanjutan, siswa diasumsikan sudah menguasai seluk beluk analisa simbol-simbol bahasa dan memiliki sejumlah besar kosa kata umum tanpa melihat kamus. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini

adalah apakah siswa sudah dapat membedakan antara informasi pokok dengan informasi penunjang? Dan apakah mahasiswa sudah dapat mengenali jenis-jenis perbedaan tekstual?

#### b. Maksud dan Tujuan

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan pengajaran membaca bahasa Indonesia adalah apakah yang menjadi maksud dan tujuan dari siswa dalam memperoleh keterampilan membaca. Apakah untuk dapat membaca surat kabar dan majalah atau untuk dapat membaca buku-buku ilmu pengetahuan yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dipertimbangkan agar jenis-jenis teks yang dijadikan bahan pengembangan keterampilan membaca memenuhi keinginan dan motivasi siswa dalam membaca bahasa Indonesia.

#### c. Kebutuhan Skema Skematis

Pertimbangan lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pengajaran membaca bahasa Indonesia adalah pengenalan kerangka acuan dan kebiasaan-kebiasaan retorik kepada siswa. Pengetahuan tentang bahan bahasan sangat penting dalam pemahaman wacana. Karena umumnya teks-teks bahasa Indonesia mencerminkan budaya yang berbeda dengan budaya siswa, pengenalan latar belakang budaya bahasa Indonesia akan sangat menunjang dalam pengembangan pemahaman wacana bahasa Indonesia.

#### d. Panjang dan Intensitas Pelajaran

Pengembangan pengajaran membaca bahasa Indonesia harus pula mempertimbangkan panjang dan intensitas pelajaran. Panjang dan intensitas pelajaran membaca bahasa Indonesia akan sangat tergantung pada jenis program pengajaran membaca yang dikembangkan. Apakah pengajaran membaca merupakan program yang berdiri sendiri atau merupakan bagian dari program pengajaran bahasa Indonesia secara integral.

#### e. Jenis-jenis Keterampilan Membaca

Menurut Nunan keterampilan yang perlu dikembangkan dalam pengajaran membaca terutama pada tingkat pemahaman wacana meliputi: (1) keterampilan memanfaatkan informasi dasar untuk memberi arahan pada tugas membaca, (2) keterampilan mengatur ide-ide dalam topik menurut hirarki, (3) keterampilan menghasilkan ikhtisar yang menggambarkan struktur teks, (4) keterampilan meramalkan isi dari

ikhtisar teks, (5) keterampilan memanfaatkan informasi konstektual untuk memahami kosa kata yang tak dikenal, (6) Keterampilan memahami hubungan bermarkah, (7) keterampilan memahami hubungan tak bermarkah, (8) keterampilan menarik kesimpulan yang tepat dengan menggunakan pengetahuan dasar, (9) keterampilan membedakan antara informasi pokok dengan informasi penunjang, (10) keterampilan menunjukkan penguasaan isi teks melalui pengalihan dengan bagan atau retorik<sup>23</sup>.

Penyusunan rencana pelajaran membaca bahasa Indonesia berdasarkan teori analisa wacana meliputi: (1) perumusan tujuan, (2) rencana pelajaran (3) jenis-jenis kegiatan dan (4) evaluasi.

#### a. Tujuan Pelajaran

Berdasarkan keterampilan-keterampilan yang dapat dikembangkan dalam pengajaran membaca di atas dapat dirumuskan tujuan umum pelajaran membaca bahasa Indonesia sebagai berikut:

Pada akhir pelajaran siswa diharapkan mampu:

1. memanfaatkan pengetahuan dasar untuk memberi arah pada tugas membaca
2. mengatur ide-ide dalam topik menurut hirarki
3. menghasilkan ikhtisar yang menggambarkan struktur teks
4. meramalkan isi dari ikhtisar teks
5. memahami kosa kata melalui informasi konstektual
6. mengenali hubungan yang bermarkah
7. mengenali hubungan yang tak bermarkah
8. menghasilkan kesimpulan yang tepat berdasarkan pengetahuan dasar
9. membedakan antara informasi pokok dan informasi penunjang dan
10. menunjukkan penguasaan isi teks melalui pengalihan bagan retorik

#### b. Rencana Pelajaran

Rencana pelajaran disusun berdasarkan tujuan umum yang sudah ditetapkan keputusan-keputusan yang perlu diambil mengenai bahan pelajaran, jenis, teks dan kegiatan belajar mengajar harus disusun sesuai dengan urutan tujuan pelajaran. Dalam penyusunan rencana pelajaran kita dapat mempergunakan kisi-kisi perencanaan. Kisi-kisi perencanaan dapat memuat berbagai parameter pelajaran yang bervariasi menurut aspek-aspek yang menjadi tekanan suatu pelajaran. Parameter pelajaran

membaca dapat mencakup struktur, fungsi, topik, gagasan, jenis teks dan sebagainya. Dalam rencana pelajaran bahasa Indonesia ini kisi-kisi perencanaan yang akan dipergunakan memuat dua macam parameter yaitu tujuan pelajaran dan jumlah teks. Teks-teks yang akan dijadikan bahan pelajaran diutamakan teks-teks otentik yang berasal dari buku-buku, majalah, dan surat kabar. Rencana pelajaran ini dikembangkan untuk mahasiswa tahun III pada jurusan Bahasa Indonesia.

### c. Jenis Kegiatan

Beberapa jenis kegiatan belajar yang dapat dilakukan dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan membaca di atas menurut Nunan adalah (1) melengkapi diagram, (2) mencari arti kosa kata melalui informasi kontekstual, (3) melengkapi ikhtisar, (4) memilih alternatif yang tepat untuk melengkapi kalimat-kalimat yang membentuk teks, (5) menentukan apa yang diacu oleh kata tertentu dalam teks, (6) melengkapi teks rumpang (*cloze*) dan (7) menulis kembali teks<sup>24</sup>. Berikut akan disajikan beberapa contoh jenis kegiatan bahasa Indonesia.

1. Lengkapilah teks berikut dengan mengisi titik-titik dengan kata yang sesuai yang terdapat di bawahnya.
2. Tentukanlah apa yang diacu oleh dia dalam teks berikut
3. Tentukanlah arti kata-kata yang bergaris bawah dalam teks berikut melalui informasi kontekstual tanpa melihat kamus
4. Pilihlah konjungsi yang tepat untuk melengkapi kalimat-kalimat dalam teks berikut

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ;

Pertama. Analisa wacana adalah kajian organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa baik lisan maupun tulisan dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan.

Kedua. Kemampuan membaca adalah kemampuan mengenal simbol-simbol tulisan dan kemampuan untuk menghubungkan informasi baru yang terdapat dalam teks dengan pengetahuan dasar pembaca dalam upaya menafsirkan atau memahami pesan-pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulisan.

Ketiga. Penerapan analisa wacana dalam pengembangan keterampilan membaca bahasa Indonesia haruslah mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain (1) tingkat kemahiran membaca siswa (2)

maksud dan tujuan membaca siswa (3) kebutuhan pengetahuan dasar dan (4) panjang dan intensitas pelajaran.

Keempat, beberapa keterampilan yang dapat dikembangkan dalam pengajaran membaca bahasa Indonesia pada tingkat pemahaman wacana, antara lain (1) keterampilan memanfaatkan pengetahuan dasar, (2) keterampilan mengatur ide-ide dalam topik menurut hirarki, (3) keterampilan menghasilkan ikhtisar yang menggambarkan struktur teks, (4) keterampilan meramalkan isi dari ikhtisar teks, (5) keterampilan memahami kosa kata melalui informasi konstektual, (6) keterampilan memahami hubungan yang bermarkah, (7) keterampilan memahami hubungan yang tak bermarkah, (8) keterampilan menghasilkan kesimpulan yang tepat berdasarkan pengetahuan dasar, (9) keterampilan membedakan antara informasi pokok dan informasi penunjang, dan (10) keterampilan menunjukkan penguasaan isi teks melalui pengalihan bagan atau retorik.

#### Catatan Akhir:

- <sup>1</sup> Lihat Kirsten Malmkjaer, ed. *The Linguistic Encyclopedia*, (London: Routledge, 1991).
- <sup>2</sup> M. Stubb, *Discourse Analysis, the Sociolinguistics Analysis of Natural Language* (London: Basil Blackwell, 1983).
- <sup>3</sup> P.W.J. Nababan, *Ilmu Pragmatik: Teori dan Praktik* (Jakarta: Depdikbud, 1987).
- <sup>4</sup> H.G. Widowson, *Exploration in Applied Linguistics* (Oxford: Oxford University Press, 1978).
- <sup>5</sup> Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Angkasa, 1983).
- <sup>6</sup> David Numan, *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktik*. Terjemahan Elly W. Silangan (Jakarta: Rebia Indah Perkasa, 1992). p.6
- <sup>7</sup> Ibid.
- <sup>8</sup> Ibid. p. 9.
- <sup>9</sup> Ibid. p. 11.
- <sup>10</sup> Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), p. 133.
- <sup>11</sup> Dubin, F, et. al, *Teaching Second Language Reading for Academic Purpose*, (Addison: Wessley Publishing Company, 1985), p. 27.
- <sup>12</sup> Ibid. p. 38
- <sup>13</sup> Spache G.D and Spache EB, *Reading ini Elementary School*, (Boston: Allyn and Bacon, 1973), pp. 13-14.
- <sup>14</sup> Henri Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Ketrampilan*, (Bandung: Angkasa, 1983), p.5.
- <sup>15</sup> Vacca, et. al., *Reading and Learning to Read*, (London: Foresman and Company, 1987), pp. 14-16
- <sup>16</sup> Ibid. p. 14.
- <sup>17</sup> Vacca, et. al., op cit, p. 15
- <sup>18</sup> Dubin, et. al., op cit, p. 16.
- <sup>19</sup> David Nunan, op cit, p. 48

- <sup>20</sup> G. Brown and G. Yuile, *Analisis Wacana*, terjemahan I. Sutikno, (Jakarta: Gramedia, 1996).
- <sup>21</sup> D.D. Pearson and D.D. Johnson, *Teaching Reading Comprehension*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1978), p. 24.
- <sup>22</sup> Nunan, op cit, pp. 69-70.
- <sup>23</sup> Ibid., p: 72.
- <sup>24</sup> Ibid., pp. 74-75.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brow, G dan Yuile, G. *Analisis Wacana*, terjemahan I Soetikno, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- Dubin, F. et.al *Teaching Second Language Reading for Academic Purposes*. Addison: Wessley Publishing Company. 1985.
- Halliday, MAK dan Hadan R *Cohesion in English*, London ; Logman.1976.
- Malmkjaer, K. *The Linguistics Encyclopedia*, London: Routledge.1991
- Nababan, PWJ *Ilmu Pragmatik: Teori dan Praktik* Jakarta. PPLPTK, Depdikbud.1987.
- Nunan, David, *Pengembangan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktik* Jakarta: Rebia Indah Prakarsa. 1992.
- Pearson, D.D. and D.D. Johnson, *Teaching Reading Comprehension*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1978.
- Spache GD dan Spache EB, *Reading in the Elementary School*, Boston: Allyn and Bacon. 1973.
- Stubb, M, *Discourse Analysis, The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*, England: Basil Balckwell. 1983
- Subyakto, Sri Utami Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: PPLPTL, Depdikbud.1988
- Tarigan, Henri Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan*, Bandung: Angkasa 1987, *Pengajaran Wacana*, Bandung: Angkasa. 1983.
- Vacca et.al, *Reading and Learning to Read*, London: Foresman and Company. 1987
- Widdowson, HG, *Explorations in Applied Linguistics*, Oxford: Oxford University Press. 1978

---

**Supandi**, alumni S2 PPS UNJ, adalah Kepala UPBJJ – UT. Serang